

MODEL PENDIDIKAN INTERPROFESIONAL DALAM UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOLABORATIF MAHASISWA KESEHATAN

*(Interprofessional Education Model In Effort Of Abbreviation Of Collaborative Ability
Health Students)*

Lia Mulyati¹, Mamlukah¹, Mala Trimarliana¹
¹STIKes Kuningan Garawangi

ABSTRACT

The public demand for the quality of health services continues to increase, patients get interventions from various health professions to address their health problems with their respective analysis and intervention, so frequent repeated reviews and multiple interventions will require professional collaboration. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of the model of interprofessional education to increase the collaborative skills of health students. Types of research mix methods between quantitative and qualitative. Data collection with triangulation through instrument used questionnaire, FGD guidance and semi structured interview. A sample of 20 people consisting of 8 students of nursing, 5 students of public health and 7 midwifery students by following the process of learning together for eight weeks. Result of improvement of student perception toward interprofesional education with average difference 1.7 (P: 0.02), Collaborative ability happened significant improvement between before and after interprofesional education with difference average 3,4 (P 0.025). Student attitudes towards team work with an average difference of 7.3 (P: 0.003). Interprofesional education with problem based learning methods is very effective for improving collaborative skills, and providing cooperative experience. The success of interprofesional education is strongly supported by clarity of objectives and learning topics as well as the breadth of insights and experiences of tutor or facilitator clinics.

Keyword; interprofesional education, collaborative skills

PENDAHULUAN

Dunia pelayanan kesehatan saat ini ditandai dengan adanya perubahan demografis dalam populasi pasien. Hal tersebut menuntut adanya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dan manajemen penyakit kronis untuk memotong tingginya biaya pelayanan. Pelayanan yang berpusat pada pasien (*Patient-Centered Care*) merupakan pelayanan yang diunggulkan untuk menjawab isu-isu perkembangan penyakit kronis¹. Model pelayanan kesehatan ini merupakan terobosan yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan menghindari kesalahan praktek, dimana berbagai profesi bersama-sama menangani masalah pasien. Kemampuan bekerja sama

dalam tim, komunikasi dan saling memahami tugas dan tanggung jawab antar profesi merupakan sebuah keharusan dimiliki oleh seluruh anggota tim pemberi pelayanan kesehatan.

Permasalahan yang saat ini di hadapi oleh dunia pelayanan kesehatan di Indonesia adalah adanya gap antar profesi yang menyebabkan tidak terintegrasinya profesi-profesi pemberi pelayanan kesehatan dalam sebuah asuhan. Hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang saat ini digunakan terfokus pada pencapaian kompetensi masing-masing profesi, kondisi ini menyebabkan terfragmentasinya profesi-profesi kesehatan dalam melakukan asuhan pelayanan terhadap pasien.

Pendidikan interprofesional merupakan strategi yang dapat dilakukan

untuk meningkatkan koordinasi pemberi pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan kesehatan yang profesional. Pendidikan interprofesional dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok siswa dari berbagai macam latarbelakang pendidikan yang belajar bersama-sama selama periode pendidikan². Pendekatan interprofesional dalam perawatan pasien diyakini dapat meningkatkan hubungan profesionalism, meningkatkan efisiensi dan koordinasi serta pencapaian pelayanan kesehatan pasien³. Parsel & Bligh, (1999)⁴ mengemukakan bahwa siswa dengan pendidikan interprofesional, mereka belajar memahami peran, tanggung jawab dan fungsi masing-masing profesi yang dapat mencegah stereotype yang negative.

Pendidikan interprofesional digunakan untuk menyiapkan siswa profesi kesehatan untuk bekerja dan berkomunikasi secara efektif dalam tim dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta keselamatan selama melakukan pelayanan kesehatan. Beberapa bukti yang menunjukkan efektifitas pendidikan interprofesional adalah; hasil penelitian yang dilakukan oleh Curran VR, et al, (2005)⁵ tentang penerapan pendidikan interprofesional pada mahasiswa kedokteran, perawat dan farmasi mendapatkan hasil para pelajar lebih memiliki kesadaran akan peran dan dengan terpaparnya pembelajaran interprofesional secara berkelanjutan menghasilkan peningkatan perilaku/sikap dalam hubungan kerja, terbina pengalaman yang efektif dalam pemberian pelayanan kesehatan serta meningkatnya motivasi untuk melakukan kolaborasi antar mahasiswa. Meskipun pendidikan interprofesional ini sudah terbukti sangat efektif dalam mempersiapkan mahasiswa kesehatan di masa yang akan datang, namun belum banyak institusi kesehatan yang menerapkannya.

Berdasarkan uraian di atas Institusi pendidikan STIKes Kuningan ingin mengembangkan dan menerapkan

pendidikan interprofesional dalam bagian kurikulum institusi. Metode ini berupaya untuk mempersiapkan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan keamanan selama bekerja. Sasaran penelitian ini adalah program studi keperawatan, kebidanan dan kesehatan masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dengan sengaja dilakukan untuk merencanakan, melaksanakan kemudian mengamati dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut pada subyek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan kuesioner, FGD dan wawancara semi terstruktur untuk eksplorasi pengalaman mahasiswa terhadap penerapan pendidikan interprofesional, metode ini digunakan untuk membantu memperkuat reliabilitas dan validitas dan memberikan analisis yang lebih komprehensif⁶. Kombinasi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif ini semakin dianggap relevan sebagai pendekatan bagi penelitian - penelitian kesehatan⁷.

Jumlah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran interprofesional ini sebanyak 20 orang yang terdiri dari 8 orang mahasiswa keperawatan, 5 orang mahasiswa kesehatan masyarakat dan 7 orang mahasiswa kebidanan. Mereka mengikuti proses pembelajaran bersama selama delapan minggu dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran diantaranya; ceramah, diskusi, *role play*, simulasi dan *problem based learning*. Instrumen penelitian yang digunakan kuesioner, *Focus Grup Discussion*, Wawancara

Prosedur penelitian dilaksanakan atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan melalui tiga siklus tindakan dimana masing-masing

siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi untuk mengambil keputusan dalam pelaksanaan siklus berikutnya

Analisis data penelitian dilakukan dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, data hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dan analitik. Analisis data kualitatif dimulai dengan melakukan analisis tema mulai dari pengelompokan data, reduksi atau pengurangan data yang sama atau kurang bermakna, sampai dengan menemukan tema.

Analisis kuantitatif menggunakan tendensi central dan persentase untuk analisis univariat. Karena data memenuhi

syarat untuk uji parametrik yaitu distribusi data normal, homogen dan jenis data masalah penelitiannya numerik, maka peneliti menggunakan uji t berpasangan untuk analisis bivariate.

HASIL

Hasil yang dieksplorasi pada penelitian ini terdiri dari proses pembelajaran, tanggapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran IPE dan kemampuan kolaboratif mahasiswa. Hasil analisis secara kuantitatif dijelaskan pada tabel 1 – 4.

Tabel 1. Rata-rata skor mahasiswa tentang tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran interprofesional, kemampuan kolaboratif dan sikap mahasiswa terhadap kerja TIM sebelum dan sesudah diberikan proses pembelajaran interprofesional.

VARIABEL			Mean	SD	Minimum-maksimum
Tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran IPE	Sebelum		42.3	2.45	38-46
	Sesudah		44	2.9	38-49
Kemampuan Kolaboratif	Sebelum		37.8	2.89	34-45
	Sesudah		41.2	6.1	33-51
Sikap mahasiswa terhadap kerja TIM	Sebelum		81.6	5.68	66-91
	Sesudah		88.9	9.15	76-108

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa skor rata-rata tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran interprofesional sebelum dilakukan intervensi 42.3 dengan standar deviasi 2.45, sedangkan sesudah intervensi skor rata-rata 44, simpang deviasi 2.9. Sedangkan untuk kemampuan kolaboratif skor rata-rata mahasiswa sebelum dilakukan intervensi adalah 37.8

dengan standar deviasi 2.89 dan rata-rata skor sesudah dilakukan intervensi adalah 41.2 dengan standar deviasi 6.1. Skor rata-rata untuk sikap mahasiswa terhadap kerja TIM sebelum intervensi adalah 81.6 dengan standar deviasi 9.15 dan skor sesudah intervensi 88.9 dengan standar deviasi 9.15.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tanggapan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Interprofesional, Kemampuan Kolaboratif Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kerja TIM Sebelum dan Sesudah Diberikan Proses Pembelajaran Interprofesional.

VARIABEL			JUMLAH	PERSENTASE
Tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran IPE	Sebelum	- Baik	12	60
		- Kurang	8	40
	Sesudah	- Baik	13	65
		- Kurang	7	35

		- Kurang	
VARIABEL		JUMLAH	PERSENTASE
Kemampuan Kolaboratif	Sebelum		
	- Baik	6	30
	- Kurang	14	70
	Sesudah		
	- Baik	12	60
	- Kurang	8	40
Sikap mahasiswa dalam kerja TIM	Sebelum		
	- Baik	11	55
	- Kurang	9	45
	Sesudah		
	- Baik	15	75
	- Kurang	5	25

Berdasarkan tabel di atas tanggapan mahasiswa terhadap proses pembelajaran antar profesi yang mempunyai tanggapan baik sebelum intervensi 60% dan setelah intervensi 65%, sementara untuk kemampuan kolaboratif mahasiswa sebelum intervensi hanya 30%

yang dinyatakan baik dan setelah intervensi 60% dinyatakan baik. Untuk sikap mahasiswa dalam kerja tim sebelum intervensi 55% memiliki sikap yang baik dan tanggapan baik dan sesudah intervensi yang memiliki sikap baik menjadi 75%.

Tabel 3. Perbedaan rata-rata Tanggapan Mahasiswa Terhadap Penerapan Pembelajaran IPE, Kemampuan Kolaboratif dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kerja TIM Sebelum dan sesudah Pembelajaran IPE dilakukan

Variable	Mean	SD	SE	P value	N
Tanggapan Mahasiswa Terhadap Penerapan Pembelajaran IPE	1.70	2.99	0.67	0.02	20
Kemampuan Kolaboratif	3.40	6.25	1.39	0.025	20
Sikap mahasiswa terhadap kerja TIM	7.3	9.58	2.14	0.003	20

Berdasarkan tabel di atas perbedaan rata-rata tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran antar profesi adalah 1.7 dengan simpang deviasi 2.99 dan nilai P 0.02. Sedangkan perbedaan rata-rata kemampuan kolaboratif sebelum dan

sesudah intervensi adalah 3.4 dengan standar deviasi 6.25 dan nilai P 0.025. Perbedaan rata-rata sikap mahasiswa terhadap kerja TIM sebelum dan sesudah intervensi adalah 7.3 dengan standar deviasi 9.58 dan nilai P 0.003.

Tabel 4. Distribusi Tanggapan Mahasiswa Terhadap Strategi Pembelajaran (n=20)

Pernyataan	Positif	Negatif
1 Mahasiswa antar profesi bekerja dengan baik dalam kelompok kecil	56.7%	43.3%
2 Pada sesi pembelajaran, kontribusi masing-masing profesi setara	63.3%	36.7%

Pernyataan	Positif	Negatif
Proses pembelajaran di kelas dengan metode ceramah membantu saya untuk belajar lebih banyak tentang profesi lain	36.7%	63.3%
3 Pembelajaran berbasis masalah/ problem based learning membantu saya untuk belajar lebih banyak tentang profesi lain	86.7%	13.3%
4 Hubungan profesional diperkuat dengan pembelajaran bersama ini	90%	10%
5 Pembelajaran ini membantu saya untuk belajar lebih banyak tentang tujuan pendidikan profesi lainnya	100%	0%
6 ceramah yang diberikan tutor dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi interprofesi	43.3%	56.7%
7 Topik yang diangkat dalam modul cocok untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif saya	93.3%	6.7%
8		

Berdasarkan data kuantitatif kuesioner pasca pembelajaran menyatakan bahwa metode ceramah tidak benar-benar memberikan kesempatan mahasiswa antar profesi berinteraksi, hal ini ditunjukkan hanya 36.7% mahasiswa yang memberikan tanggapan positif dan 63.3% memberikan tanggapan negative. Sebagian besar atau 90 % mahasiswa menyatakan bahwa ceramah dirasakan kurang dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif mahasiswa antar profesi.

Sebagian besar 86.7% mahasiswa menganggap bahwa diskusi kelompok kecil dan PBL adalah strategi pedagogis yang dirasa paling baik untuk pembelajaran di kelas (Tabel 5.4). Namun masih ada sekitar 43.3% mahasiswa menganggap bahwa mahasiswa antar profesi belum dapat bekerja dengan baik dalam kelompok kecil, dan 36.7% dari mahasiswa antar profesi menganggap bahwa selama sesi pembelajaran ini, kontribusi dari masing-masing profesi belum setara.

Hasil ini diklarifikasi oleh tanggapan terhadap pertanyaan terbuka, dengan hasil; sebagian besar mahasiswa antar profesi menganggap bahwa *problem based learning* merupakan metode yang paling efektif pada pembelajaran antar profesi dilanjutkan dengan *role play* dan pembelajaran ditatanan nyata. Sebagian

besar mahasiswa menyatakan bahwa metode ceramah hanya dapat meningkatkan pengetahuan saja namun tidak meningkatkan kemampuan kolaborasi mahasiswa sehingga metode ceramah diberikan hanya sebagai pengantar saja sehingga proporsinya tidak terlalu banyak dalam proses pembelajaran. Lebih dari 50% mahasiswa antar profesi merasa jenuh dengan metode tersebut dan hanya dapat mengikuti dengan baik 20 – 30 menit saja selanjutnya kurang memperhatikan.

1. Hasil analisis kualitatif; hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus

a. Tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran interprofesional.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi kelompok kecil ditemukan tiga tema tentang tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran interprofesional.

Tema pertama; perspektif pelayanan kesehatan saat ini. Sebagian besar mahasiswa berpandangan bahwa dunia pelayanan kesehatan saat ini masih belum optimal, petugas pelayanan kesehatan masing-masing melakukan perawatan kepada pasien berorientasi pada tugas, peran dan tanggungjawab masing-masing profesi petugas kesehatan

Tema kedua; permasalahan yang terjadi dalam pelayanan kesehatan saat ini.

Berdasarkan hasil diskusi ditemukan tiga permasalahan yang menjadi masalah dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, yaitu; 1. Kemampuan komunikasi antar profesi, 2. Tumpang tindihnya tugas, peran dan tanggung jawab antar profesi, 3. Kurangnya kemampuan bekerja sama antar profesi

Tema ketiga; solusi. Ditemukan empat solusi yaitu; 1. Adanya kejelasan tanggungjawab dan peran antar profesi, 2. Saling menghormati antar profesi, 3. Meningkatkan kemampuan komunikasi, 4. Meningkatkan kemampuan bekerjasama antar profesi dengan melakukan pembelajaran bersama.

Berdasarkan hasil kuantitatif seperti yang tertera pada tabel 5.2, ditemukan data sebelum proses pembelajaran 60% mahasiswa memiliki tanggapan baik terhadap pembelajaran interprofesional dan mengalami peningkatan sebanyak 5% setelah pembelajaran interprofesional dilakukan. Seluruh mahasiswa menyatakan pembelajaran interprofesional sangat diperlukan dengan mahasiswa seluruhnya menyatakan bahwa pembelajaran bersama profesi lain membantu mahasiswa untuk belajar lebih banyak tentang tujuan pendidikan profesi lainnya

b. Kemampuan kolaboratif

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi tentang persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran antar profesi dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif di temukan tiga tema utama.

Tema pertama berfokus pada hal yang mendukung keberhasilan;

Mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan bersama dengan profesi lain dengan menggunakan metode *problem based learning* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif. Mahasiswa berpendapat keberhasilan capaian tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kejelasan dan relevansi topic dan kasus yang mencakup tiga profesi yaitu perawat, bidan dan kesehatan masyarakat.

Keberhasilan metode *problem based learning* sangat tergantung pada peran serta aktif mahasiswa dan keberperanan tutor dalam memfasilitasi setiap anggota profesi untuk memberikan kontribusi dalam setiap diskusi, memperjelas tujuan pembelajaran, dan memperjelas peran masing-masing profesi.

Topik yang diangkat adalah pemberian asuhan kesehatan di tatanan klinik dan keluarga dengan lingkup maternitas dan pasien dengan penyakit kronik; hipertensi, asma, stroke dan diabetes melitus. Topic di rasa paling dapat memperjelas peranketiga profesi oleh mahasiswa adalah kasus-kasus pada lingkup keluarga dan komunitas. Hal yang disepakati oleh mahasiswa dari ketiga profesi adalah kemampuan masing-masing profesi melakukan pengkajian masalah yang dihadapi pasien dan merumuskan masalah serta menyusun rencana tindakan untuk mengatasi masalah pasien, serta kemampuan mengkomunikainnya merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan asuhan yang berpusat pada pasien.

Tema kedua berfokus pada strategi yang dianggap kurang mendukung untuk pembelajaran bersama.

Menurut mahasiswa proporsi topic dengan menggunakan metode ceramah karena mereka menganggap dengan metode ceramah kurang dapat memfasilitasi mereka dalam berinteraksi untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif mereka. Berdasarkan hal tersebut didapatkan beberapa masukan diantaranya adalah selain metode *problem based learning* perlu adanya simulasi dan praktek bersama di tatanan nyata (di klinik atau komunitas). Menurut mahasiswa untuk dapat belajar bersama mahasiswa antar profesi harus memiliki perspektif yang sama, dan metode ceramah sangat cocok digunakan untuk persamaaan persepsi sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning*. Wawasan tutor tentang peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing profesi di rasa kurang. Mereka

berpendapat bahwa klarifikasi peran pada saat diskusi sangat menentukan dalam pelaksanaan asuhan yang berpusat pada pasien/keluarga, oleh sebab itu wawasan terkait dengan dasar hukum tentang tugas, fungsi, peran dan tanggung jawab masing-masing profesi serta pengalaman tutor di tatanan klinik ataupun komunitas dan keluarga sangat diperlukan.

Tema yang ketiga adalah tentang dampak yang dirasakan dari proses pembelajaran antar profesi.

Mahasiswa berpendapat bahwa banyak hal yang didapat dari pembelajaran bersama ini diantaranya adalah; mengetahui peran dan tanggungjawab profesi lain, memahami bahwa semua profesi pemberi pelayanan kesehatan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan derajat kesehatan pasien dan keluarga dan menyadari tuntutan pelayanan kesehatan saat ini dan yang akan datang adalah asuhan yang berpusat pada pasien. Mahasiswa juga mengetahui keuntungan dari penerapan asuhan yang berpusat pada pasien. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami tentang bagaimana tim bisa bekerjasama, berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi wawasan/pendapat. Mereka mengetahui bagaimana mengatasi konflik dalam tim dalam melakukan asuhan yang berpusat pada pasien. Mereka menyadari bahwa kemampuan kolaboratif sangat diperlukan untuk dapat melakukan asuhan yang berpusat pada pasien dan hal tersebut diperlukan pembiasaan atau latihan secara konsisten baik pembelajaran di dalam kelas atau laboratorium maupun di tatanan nyata klinik maupun komunitas.

PEMBAHASAN

1. Respon/tanggapan mahasiswa terhadap penerapan metode pendidikan interprofesional .

Dari hasil penelitan menunjukkan adanya peningkatan respon/tanggapan mahasiswa yang positif, dan Seluruh mahasiswa menyatakan bahwa

pembelajaran interprofesional sangat diperlukan dan pembelajaran bersama profesi lain membantu mahasiswa untuk belajar lebih banyak tentang tujuan pendidikan profesi lainnya terhadap penerapan pelaksanaan pembelajaran IPE., Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fallatah (2015)⁸ yang menyatakan bahwa IPE diterima dengan baik oleh mahasiswa pendidikan kesehatan sebesar 75%, kemudian persepsi yang baik terhadap IPE ini juga dapat meningkatkan kerjasama antar tim dalam memberikan pelayanan dan kepuasan kepada pasien. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh A'la dan Fauziah pada tahun 2010⁹ kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM tentang persepsi dan kesiapan terhadap IPE. Didapatkan bahwa 92,8% mahasiswa program studi sarjana memiliki kesiapan yang baik terhadap IPE dan 86,8% mahasiswa memiliki persepsi baik terhadap IPE. Pada program studi profesi, sebanyak 88% mahasiswa menunjukkan tingkat kesiapan yang baik terhadap IPE dan 83,5% responden memiliki persepsi baik terhadap IPE, hal yang sama juga di tunjukan pada penelitian Sedyowinarso dkk (2011)¹⁰ yang mengatakan bahwa mahasiswa kesehatan di Indonesia memiliki persepsi yang baik terhadap IPE`sebanyak 73,62 % hal ini menunjukkan adanya temuan tentang IPE bahwa dengan adanya IPE akan menjadikan mahasiswa kesehatan menjadi lebih efektif dalam kerjasama tim antar profesi, ini juga sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran IPE yaitu memberikan contoh peran untuk tim satu profesi dan profesi lain untuk meningkatkan pelayanan serta pengembangan diri dan profesi¹¹.

2. Kemampuan kolaboratif interprofesional mahasiswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kolaboratif mahasiswa mengalami peningkatan setelah

terpapar dengan pembelajaran IPE, mahasiswa menyadari bahwa kemampuan kolaboratif sangat diperlukan untuk dapat melakukan asuhan yang berpusat pada pasien, dan hal tersebut diperlukan pembiasaan atau latihan secara konsisten baik pembelajaran di dalam kelas atau laboratorium maupun di tatanan nyata klinik maupun komunitas, hal ini sesuai dengan teori Lachman & Pawlina W. (2006)¹², dimana melalui proses pembelajaran ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk keberhasilan tim, menganalisis tindakan baik kelompok maupun tindakan individu yang berkontribusi terhadap fungsi tim, dan memutuskan bagaimana tindakan lanjut yang diberikan kelompok dari hasil analisis tersebut¹². IPE merupakan suatu metode pembelajaran inovatif yang dapat memberikan beberapa manfaat bagi mahasiswa pendidikan kesehatan, setelah mahasiswa antar profesi belajar bersama, membuat mahasiswa akan lebih percaya diri terhadap masing-masing profesi karena tingkat pengetahuan yang didapatkan akan bertambah, sesuai dengan pernyataan Illingworth (2007)¹³, ketika mahasiswa antar profesi belajar bersama mereka akan mentransfer pengetahuan dan ketrampilan yang mereka peroleh dalam memecahkan berbagai macam kasus penyakit sehingga akan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa profesi lain. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa pendidikan kesehatan dalam pelaksanaan IPE agar mahasiswa mampu membekali dirinya dalam mengembangkan kemampuan berkolaborasi, yaitu: pengetahuan, ketrampilan komunikasi, sikap & kemampuan tim¹⁴. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa selain pengetahuan, ketrampilan komunikasi juga merupakan hal sangat penting untuk dipelajari dan dimiliki oleh mahasiswa pendidikan kesehatan dalam berkolaborasi dengan profesi lain dan

dalam memberikan perawatan dan pelayanan kepada pasien.

3. Sikap mahasiswa dalam penerapan metode interprofesional dalam pengembangan asuhan terhadap pasien

Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap yang positif terhadap penerapan metode interprofesional dalam pengembangan asuhan terhadap pasien, ini sesuai dengan HPEQ *Project* (2011)¹⁵, juga menyatakan bahwa ketika mahasiswa memahami konsep dan manfaat tentang IPE diharapkan agar mahasiswa termotivasi untuk mewujudkan IPE dalam proses pendidikannya. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa setelah mahasiswa melakukan IPE, mahasiswa tidak hanya termotivasi dalam melakukan IPE dalam proses pendidikannya tetapi IPE juga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa pendidikan kesehatan untuk bekerjasama dalam merawat pasien karena mahasiswa menyadari bahwa ketrampilan kerjasama sangat penting untuk dipelajari oleh semua mahasiswa pendidikan kesehatan sebelum kelulusan. Sehingga, akan meningkatkan kesiapan sebelum mahasiswa praktik klinik baik di Rumah sakit maupun di komunitas, keluarga dan masyarakat. Kompetensi untuk bekerja sama intra dan interprofesional dalam tim pelayanan kesehatan terdapat dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia, Standar Kompetensi Bidan Indonesia, dan standar kompetensi tenaga kesehatan lainnya, sehingga semua profesi tenaga kesehatan harus mampu dan pandai bekerjasama dalam menangani pasien, sehingga dibutuhkan pemahaman tentang kerjasama yang baik antar profesi tenaga kesehatan.

4. Efektivitas penerapan metode *interprofesional education* terhadap kemampuan kolaboratif mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian metode ceramah kurang memberikan kesempatan mahasiswa antar profesi

berinteraksi, hal ini ditunjukkan 63.3% kurang dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif mahasiswa antar profesi, 86.7% mahasiswa menganggap bahwa diskusi kelompok kecil dan PBL adalah strategi pedagogis yang dirasa paling baik untuk pembelajaran dikelas. Penerapan metode PBL perlu diikuti dengan kemampuan tutor dalam mengembangkan kasus pemicu yang berfokus pada setting rumah sakit dan rumah sakit. Metode PBL ini mensupport keluasaan belajar mahasiswa dan memberikan kesempatan berinteraksi antar profesi. Hal ini sesuai dengan teori Furber *et al*¹² yang merekomendasikan bahwa penerapan pendidikan interprofesi dalam sistem pembelajaran PBL merupakan situasi yang mendukung mahasiswa untuk mempelajari peran masing-masing, dan menyiapkan mereka tentang bagaimana bekerjasama dalam tim sebagai salah satu bagian dari praktik kolaboratif yang akan mereka lakukan di lapangan¹⁶.

Sebagian besar mahasiswa antar profesi menganggap bahwa *problem based learning* merupakan metode yang paling efektif pada pembelajaran antar profesi dilanjutkan dengan *role play* dan pembelajaran ditatanan nyata, hal ini sesuai dengan teori Lachman & Pawlina (2006)¹² bahwa Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) efektif untuk mengajarkan kerja sama tim. Pengalaman belajar (*experiential learning*) mahasiswa akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan perasaan di tatanan nyata, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hammick M *et al* pada tahun 2007¹⁷ juga menyimpulkan bahwa pendidikan interprofesional telah diterima dengan baik karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik kolaboratif dan WHO juga merekomendasikan tentang pendidikan interprofesi dan kolaborasi interprofesi dalam praktik, dimana

menjelaskan tiga kunci penting dalam melaksanakan kolaborasi interprofesi dalam praktik yaitu adanya dukungan institusi, tanggung budaya, dan adanya lingkungan yang mendukung. Jadi inti dari adanya kolaborasi antar berbagai disiplin ilmu dalam menjalankan setiap program pemerintah adalah tetap menjadi profesionalisme dalam menjalankan tugas dan menjadi komunikasi yang efektif antar individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat perbedaan rata-rata terhadap tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran antar profesi dengan nilai P 0.02, kemampuan kolaboratif dengan nilai P 0.025, dan sikap mahasiswa terhadap kerja TIM dengan nilai P 0.003 sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran interprofesional. Berdasarkan evaluasi pasca pembelajaran mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran interprofesional sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif mahasiswa kesehatan dan PBL merupakan strategi pedagogis yang dirasa paling baik untuk pembelajaran dikelas.

Saran

1. Perlu adanya komitmen antara institusi dengan program studi untuk memasukan pembelajaran antar profesi sebagai bagian dari kurikulum institusi.
2. Menyediakan tutor yang memiliki wawasan dan pengalaman yang baik tentang masing-masing profesi.
3. Menjalin kemitraan dengan lahan praktek baik di klinik maupun di komunitas untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran bersama antar profesi

KEPUSTAKAAN

1. Baerg Krista, BSN, *et al*. (2012). Survey of Interprofesional Collaboration Learning Needs and

- Training Interest in Health professionals, Teachers, and Students: An Exploratory Study. *Journal of Research in Interprofessional Practice and Education (JRIFE)*; 2 (2):187-200
2. Flynn L, et al. (2012). Teaching and Learning Interprofessionally: Family Medicine Residents Differ from Other Healthcare Learners. *Journal of Research in Interprofessional Practice and Education (JRIFE)*; 2 (2):206-216.
 3. Cullen L., Fraser. D. & Symond. I. (2003). Strategi for Interprofesional Education: Interprofesional Team Objective Structured Clinical Examination for Midwifery and Medical Student. *Nurse Education Today*; 23(6):427-430.
 4. Rodgers, Rhonda K., and Michelle C. Bligh. "Just in Time Followership." *Followership in Action: Cases and Commentaries*. Emerald Group Publishing Limited, 2016. 75-82.
 5. Curran VR, et al. (2005) Influence of an international HIV/AIDS education program on role perception, attitudes and teamwork skills of undergraduate health sciences students. *Educ Health (Abingdon)*; 18 (1):32-44
 6. Cohen, L. Manion, and Lawrence Manion. "L. & Morrison, K.(2007)." *Research methods in education* 6 (2001).
 7. Saks, Mike, and Judith Allsop, eds. *Researching health: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage, 2012.
 8. Fallatah, H.I., et al. 2015. *Interprofessional Education as a Need: The Perception of Medical, Nursing Students and Graduates of Medical College at King Abdulaziz University*. Creative Education, 2015, 6, 248-254.
 9. A'la, M.Z. (2010) *Gambaran Persepsi dan Kesiapan Mahasiswa Tahap Akademik terhadap Interprofessional Education di Fakultas Kedokteran UGM*. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
 10. Sedyowinarso, M, Fauziah F.A. Aryakhiyati, N Julica., Sulistyowati, E, Masriati, F. N, Olam, S. J, Dini, C Afifah, M , Meisudi, R Pisceca, S (2011) *Persepsi dan kesiapan mahasiswa dan dosen profesi kesehatan terhadap model pembelajaran pendidikan interprofesi* . Proyek HPEQ-Dikti.
 11. (Cullen L., Fraser. D. & Symond. I. 2003)
 12. Lachman & Pawlina W. (2006). Integrating professionalism in early medical education: the theory and application of reflective practice in the anatomy curriculum. *Clinical Anatomy*; 19(5):456-460
 13. Illingworth, Paul & Sonya Chelvanayagam. (2007). *Benefits of Interprofessional Education in Health Care*. British Journal of Nursing 2007, 16 (2) 121- 124.
 14. American College of Clinical Pharmacy (ACCP). (2009). *Interprofessional education : Principle and application, a framework for clinical pharmacy*. Pharmacotherapy, 29 (3): 145-164.
 15. HPEQ-Project. (2012). *Apa kata mahasiswa?: Hasil kajian partisipasi dan kolaborasi mahasiswa kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Dikti Kemendikbud.
 16. Furber C, Hickie J, Lee K, McLoughlin A, Boggis C, Sutton A, Cooke S, Wakefield A. 2004. Interprofesional education in midwifery curriculum : the learning through the exploration of the professional task project (LEAPT) Elsevier Journal . Dec ; 20(4): 358-66
 17. Hammick M, Freeth D, Koppel I, Reeves S, Barr H, 2007. A Best Evidence Systematic Review of Interprofessional Education Medical Teacher. US: Best Evidence Medical Education (BEME) Collaboration.

18. Midwifery 2020 Programme. *Midwifery 2020: Delivering Expectations*. Cambridge: Jill Rogers Associates; 2010

20.

19. Branch WT, Paranjape A. (2002). Feedback and reflection: teaching methods for clinical settings. *Acad Med*; 77(12):1185–1188